**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kusta (Lepra atau Morbus Hansen) adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium Leprae* (M.Leprae) (Mansjoer, 2000). Penyakit kusta sampai saat ini masih ditakuti masyarakat, keluarga, dan sebagian tenaga kesehatan. Indonesia masih menghadapi beban ganda karena munculnya beberapa penyakit menular baru sementara penyakit menular lain belum dapat dikendalikan dengan tuntas. Salah satu penyakit menular yang belum sepenuhnya dapat dikendalikan adalah penyakit kusta (Depkes, 2012).

Pada tahun 2011, di seluruh dunia tercatat sebanyak 219.075 penderita kusta baru. Di 18 Negara di dunia, kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Negara India, Brazil, dan Indonesia adalah Negara penyumbang penderita kusta terbanyak. Indonesia menempati nomor ke tiga di dunia setelah India dan Brazil. Jumlah penderita kusta baru di Indonesia pada tahun 2009 sebanyak 17.260 orang dan pada tahun 2010 terdapat 17.012 orang, namun pada tahun 2011 angka itu melonjak pesat menjadi sekitar 20.023 (Depkes, 2012). Di Provinsi Jawa Timur kusta merupakan penyakit endemis. Berdasarkan data di Dinas Kesehatan RI tahun 2011, Jawa Timur menempati urutan pertama dalam jumlah penderita kusta baru. Dimana penderita kusta mencapai 5.284 kasus (Rahman&Hargono, 2013).

Kasus penyakit kusta di Kota Malang masih terus ada hingga tahun 2014. Penderita baru kategori MB*(Multi Basiler)* pada tahun 2014 meningkat menjadi 18 orang jika dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 13 orang. Sedangkan penderita baru PB *(Pause Basiler)* meningkat menjadi 3 setelah sebelumnya berjumlah 1 pada tahun 2013. Angka penemuan kasus pada tahun 2014 meningkat menjadi 2,48 setelah sebelumnya 1,66 pada tahun 2013. Artinya dalam setiap 100.000 penduduk Kota Malang pada tahun 2014, ditemukan 2 hingga 3 kasus baru kusta. Dari 21 penderita kusta baru yang ada di Kota Malang, baik PB*(Pause Basiler)* maupun MB*(Multi Basiler)*, ada 1 penderita yang berusia antara 0-14 tahun. Sedangkan penderita kusta dengan kecacatan tingkat 2 tidak ada. Berdasarkan hasil survey peneliti di wilayah Malang Timur, masih ditemukan penderita kusta di wilayah Kedungkandang sebanyak 47 penderita. 37 penderita terbaru ditemukan di tahun 2013-2014 dan menduduki urutan pertama angka kejadian kusta tertinggi di Kota Malang (Dinkes Kota Malang, 2014).

Banyaknya kejadian kasus kusta baru di Jawa Timur disebabkan adanya stigma negatif terhadap penderita dan keluarganya (InfoDATIN, 2015). Stigma adalah pandangan negatif dan perlakuan diskriminatif terhadap orang yang mengalami kusta, sehingga menghambat upaya orang yang pernah terkena kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan diskriminatif dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari lapangan pekerjaan, beribadah di tempat-tempat ibadah, menggunakan kendaraan umum, mendapatkan pasangan hidup, dan lain-lain. Keadaan ini berdampak negatif secara psikologis bagi mereka yang mengakibatkan self stigma, frustasi bahkan upaya bunuh diri. Penanggulangan penyakit, stigma kusta dapat menyebabkan seseorang yang sudah terkena kusta enggan untuk berobat karena takut keadaannya diketahui oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini tentu saja mengakibatkan berlanjutnya mata rantai penularan kusta sampai menimbulkan kecacatan bagi penderita itu sendiri. Menurut hasil peneliti sebelumnya yaitu bahwa penderita kusta juga sulit untuk melakukan pengobatan rutin dikarenakan malu untuk keluar karena takut diketahui dan dijauhi masyarakat. Anggapan yang salah ini penderita kusta merasa putus asa sehingga penderita mengalami gangguan konsep diri.

Perubahan fisik yang terjadi pada penderita kusta tersebut berdampak pula terhadap perubahan psikologis penderita seperti klien merasa minder, malu untuk keluar rumah atau berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini timbul karena adanya luka kusta yang tampak dan adanya anggota tubuh yang hilang serta adanya anggapan bahwa penyakit kusta merupakan penyakit yang berbahaya dan menjijikkan tersebut yang mana mengakibatkan penderita jarang bergaul dengan lingkungan sekitarnya adanya perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan individu mempunyai kecenderungan memiliki harga diri yang rendah. Pada penderita kusta mereka cenderung menyendiri, takut keluar rumah, dan tidak mau bersosialisasi serta mereka merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna bagi masyarakat (Andi, 2009).

Masalah psikologis yang timbul pada penderita kusta lebih menonjol dibandingkan dengan masalah medis itu sendiri. Karena pandangan masyarakat yang negatif terhadap kusta sehingga penderita kusta dijauhi dan dikucilkan masyarakat. Ini semua merupakan awal dari terganggunya konsep diri pada penderita kusta. Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Pada penderita yang mengalami masalah psikologis dan fisiologis akan mengalami gangguan konsep diri dan mengakibatkan hubungan sosial individu yang mal adaptif.

Dari hasil studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang pada bulan Oktober 2016 yang memiliki empat kelurahan (Kotalama, Kedungkandang, Buring, dan Wonokoyo) didapat data prevalensi kejadian kasus kusta baru pada tahun 2014 didapat jumlah kasus kusta baru sebanyak 11 orang, data ini meliputi 10 orang tipe kusta MB *(Multi Basiler)* dan 1 orang PB *(Pause Basiler)*, dari 11 orang penderita kusta didapat 1 orang penderita mengalami cacat tingkat 1 dan 1 orang penderita mengalami cacat tingkat 2. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah kasus kusta baru sebanyak 7 orang. Data ini meliputi 4 orang dengan tipe MB *(Multi Basiler)* dan 3 orang dengan tipe PB *(Pause Basiler)*, dari 7 orang penderita kusta didapat 1 orang penderita mengalami cacat tingkat 1. Adapun data prevalensi penderita kusta pada tahun 2016 yaitu sebanyak 12 orang. Data ini meliputi 7 orang dengan tipe MB *(Multi Basiler)* dan 5 orang dengan tipe PB *(Pause Basiler)*, terdapat 1 orang penderita kusta cacat tingkat 2. Menurut ibu Widiastuti, S.ST, bagian pemegangan program kusta mengungkapkan terdapat insiden kejadian kusta baru terbanyak ada di kelurahan Buring RW 07 yaitu dengan penderita sebanyak 10 orang.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri penderita kusta di wilayah kerja puskesmas kedungkandang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagaimana konsep diri pada penderita kusta dan dapat meminimalkan stigma negatif yang terjadi di masyarakat.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimanakah Gambaran Konsep Diri Penderita Kusta Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang?”

**1.3 Tujuan Penelitian**

1.Tujuan Umum

Mengidentifikasi konsep diri pada penderita kusta di wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

2.Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Identitas Diri penderita kusta.
2. Mengidentifikasi Citra Tubuh penderita kusta.
3. Mengidentifikasi Ideal Diri penderita kusta.
4. Mengidentifikasi Harga Diri penderita kusta.
5. Mengidentifikasi Peran penderita kusta.

**1.4 Manfaat Penelitian**

**1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dibidang kesehatan dan meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah. Penulisan karya tulis ini juga berfungsi untuk mengetahui antara teori dan kasus nyata yang terjadi dilapangan sinkron atau tidak, karena dalam teori yang sudah ada tidak selalu sama dengan kasus yang terjadi.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Penderita Kusta

Hasil penelitian ini dapat memperluas kesadaran pada diri penderita kusta tentang bagaimana gambaran konsep diri, serta dapat meminimalkan stigma negatif yang terjadi di masyarakat.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan informasi tentang gambaran gangguan konsep diri pada penderita kusta dan digunakan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Bagi Institusi Kesehatan (Rumah Sakit/Puskesmas/Pelayanan)

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada instansi untuk mendapatkan gambaran tentang gangguan konsep diri pada penderita kusta, dan sebagai landasan untuk membuat kebijakan program penyakit kusta.

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana gangguan konsep diri pada penderita kusta.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, gambaran serta informasi yang lebih nyata tentang gangguan konsep diri pada penderita kusta.